Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa



Petualangan Saat Terlelap

YENI MAULINA

Bacaan untuk Anak
Tingkat SD Kelas 4, 5, dan 6

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

Petualangan Saat Terlelap

YENI MAULINA

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

PETUALANGAN SAAT TERLELAP
Penulis : Yeni Maulina
Penyunting : Meity Taqdir Qodratillah
Ilustrator : Varrel Vendira Rizlah Putra
Tata Letak : Varrel Vendira Rizlah Putra

Diterbitkan pada tahun 2018 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 1
MAU
p

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Maulina, Yeni
Petualangan Saat Terlelap/Yeni Maulina; Penyunting: Meity Taqdir Qodratillah; Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018
vi; 51 hlm.; 21 cm.

ISBN 978-602-437-438-9

1. CERITA RAKYAT-SUMATRA
2. KESUSASTRAAN ANAK INDONESIA

SAMBUTAN

Sikap hidup pragmatis pada sebagian besar masyarakat Indonesia dewasa ini mengakibatkan terkikisnya nilai-nilai luhur budaya bangsa. Demikian halnya dengan budaya kekerasan dan anarkisme sosial turut memperparah kondisi sosial budaya bangsa Indonesia. Nilai kearifan lokal yang santun, ramah, saling menghormati, arif, bijaksana, dan religius seakan terkikis dan tereduksi gaya hidup instan dan modern. Masyarakat sangat mudah tersulut emosinya, pemarah, brutal, dan kasar tanpa mampu mengendalikan diri. Fenomena itu dapat menjadi representasi melemahnya karakter bangsa yang terkenal ramah, santun, toleran, serta berbudi pekerti luhur dan mulia.

Sebagai bangsa yang beradab dan bermartabat, situasi yang demikian itu jelas tidak menguntungkan bagi masa depan bangsa, khususnya dalam melahirkan generasi masa depan bangsa yang cerdas cendekia, bijak bestari, terampil, berbudi pekerti luhur, berderajat mulia, berperadaban tinggi, dan senantiasa berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, dibutuhkan paradigma pendidikan karakter bangsa yang tidak sekadar memburu kepentingan kognitif (pikir, nalar, dan logika), tetapi juga memperhatikan dan mengintegrasi persoalan moral dan keluhuran budi pekerti. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Penguatan pendidikan karakter bangsa dapat diwujudkan melalui pengoptimalan peran Gerakan Literasi Nasional (GLN) yang memumpunkan ketersediaan bahan bacaan berkualitas bagi masyarakat Indonesia. Bahan bacaan berkualitas itu dapat digali dari lanskap dan perubahan sosial masyarakat perdesaan dan perkotaan, kekayaan bahasa daerah, pelajaran penting dari tokoh-tokoh Indonesia, kuliner Indonesia, dan arsitektur tradisional Indonesia. Bahan bacaan yang digali dari sumber-sumber tersebut mengandung nilai-nilai karakter bangsa, seperti nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli

lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai karakter bangsa itu berkaitan erat dengan hajat hidup dan kehidupan manusia Indonesia yang tidak hanya mengejar kepentingan diri sendiri, tetapi juga berkaitan dengan keseimbangan alam semesta, kesejahteraan sosial masyarakat, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apabila jalinan ketiga hal itu terwujud secara harmonis, terlahirlah bangsa Indonesia yang beradab dan bermartabat mulia.

Salah satu rangkaian dalam pembuatan buku ini adalah proses penilaian yang dilakukan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuaan. Buku nonteks pelajaran ini telah melalui tahapan tersebut dan ditetapkan berdasarkan surat keterangan dengan nomor 13986/H3.3/PB/2018 yang dikeluarkan pada tanggal 23 Oktober 2018 mengenai Hasil Pemeriksaan Buku Terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Akhirnya, kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar beserta staf, penulis buku, juri sayembara penulisan bahan bacaan Gerakan Literasi Nasional 2018, ilustrator, penyunting, dan penyelaras akhir atas segala upaya dan kerja keras yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi khalayak untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional dalam menghadapi era globalisasi, pasar bebas, dan keberagaman hidup manusia.

Jakarta, November 2018
Salam kami,

ttd

Dadang Sunendar
Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

SEKAPUR SIRIH

Hakikatnya anak-anak terlahir penuh dengan imajinasi. Memberi ruang imajinasi bagi anak menjadi tugas kita bersama. Buku yang telah siap ini menjadi wujud tugas yang mampu menjadi bahan imajinasi anak kita.

Buku *Petualangan Saat Terlelap* menceritakan kakak beradik, Alin dan Aryo, yang tiap paginya terbangun di Desa Buluh Cina, Kabupaten Kampar, Riau. Mereka belajar banyak hal mengenai pelestarian lingkungan, budaya, karakter, kesederhanaan, dan yang terpenting budi pekerti melalui petualangan yang dijumpai di desa yang mereka kunjungi. Perjalanan Alin dan Aryo dalam cerita ini akan dibagi menjadi enam bagian. Tiap bagian mengandung intisari pembelajaran yang berbeda-beda. Di dalam bagian ini pula terdapat pemisah antardesa yang mereka kunjungi.

Penulis berharap, buku ini dapat menjembatani imajinasi anak Indonesia untuk terus mengenal budaya lokal dan mampu menjaga pelestarian lingkungan. Dengan demikian, cita-cita untuk menguatkan pendidikan karakter dalam arus globalisasi dapat tercapai.

Pada kesempatan ini, penulis sampaikan terima kasih kepada Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa yang memberi ruang untuk berpartisipasi dalam Program Gerakan Literasi Nasional. Semoga anak-anak kita mampu mewujudkan imajinasi mereka dalam membangun bangsa.

Pekanbaru, Oktober 2018
Yeni Maulina

DAFTAR ISI

Sambutan iii

Pengantar v

Sekapur Sirih vii

Daftar Isi ix

Berjumpa dengan Nenek 1

Gelang Kembar 7

Hutan Rimbo Tujuh Danau 15

Misi Rahasia Jamil 39

Rahasia di Balik Gelang 43

Rindu Desa Buluh Cina 45

Glosarium 45

Biodata Penulis 47

Biodata Penyunting 50

Biodata Ilustrator 51



Berjumpa dengan Nenek

Alin berlari kecil menyusuri jalan pulang. Sekolah baru saja usai, ibu pasti sedang menunggunya di rumah. Alin sudah membayangkan akan segera mandi, lalu makan siang bersama ibu, setelahnya ia akan belajar sambil menunggu kakak dan ayahnya pulang.

Siang hari itu cukup terik, matahari bersinar dengan terang tanpa ada halangan awan di langit biru cerah. Kendaraan-kendaraan di jalan memantulkan silau matahari dari kaca spion. Saat Alin berjalan, debu terbang dari kakinya yang menapaki aspal.

Karena merasa silau akibat cahaya matahari yang menyinari matanya, Alin berhenti dan membuka tas untuk mengambil topi merah putih yang tadi dipakainya untuk upacara. Alin hendak menutup kembali tasnya. Ia mendengar suara batuk yang cukup keras.

Alin menoleh ke samping, ternyata ada seorang nenek berbaju lusuh. Di samping nenek, tersusun berbagai keranjang berbahan rotan. “Seperti yang ada di rumah,” gumam Alin. Keranjang besar seperti yang biasa

dijadikan ibu sebagai tempat untuk menaruh baju kotor sebelum dicuci.

Merasa kasihan, dengan sigap Alin mengeluarkan botol minuman yang masih terisi penuh. Kebetulan, sebelum pulang ia sempat mengisi kembali botolnya. Perlahan ia berjalan mendekati nenek yang masih terbatuk-batuk dan memberikan minumannya.

"Terima kasih, nama kamu siapa?" Nenek tersebut menggapai botol minuman Alin dengan tangannya yang ringkih.

"Alin, Nek," Alin menjawab dengan tersenyum.

Ibu mengajarkan Alin untuk tidak mudah didekati orang asing. Kata ibu, ada banyak kasus penculikan. Apalagi Alin sering pulang sekolah sendirian, ibu sangat khawatir hal yang sama terjadi pada putri bungsunya.

Usai menenggak air dari botol minuman Alin, nenek penjual keranjang rotan terlihat merogoh sesuatu dari balik tas kainnya. Ternyata ia mengambil gelang tangan yang terbuat dari rotan pula. Ada dua, satu berwarna oranye dan satu berwarna hijau.

"Terima kasih, Alin. Ini ada kenang-kenangan dari Nenek untuk kamu."

Alin menyambut botol minum yang dikembalikan nenek kepadanya, sambil mengambil gelang yang

diberikan nenek. Ia ragu. Ibu melarang Alin menerima makanan atau jajanan pemberian orang asing.

Namun, ini bukan makanan, pikir Alin. Pasti tidak apa-apa, nanti ia akan perlihatkan gelangnya kepada ibu dan bercerita tentang nenek ini.

"Sama-sama, Nek, Alin pergi dulu, ya. Jangan lupa minum obat, Nek."

Setelah Alin memasukkan botol minuman dan gelang ke dalam tasnya, ia melambaikan tangan dan pergi. Rumahnya sudah dekat, hanya perlu lurus dan belok kanan sekali lagi.

***

"Mana Ayah, Bu?" Alin baru saja terbangun ketika ibu sedang membaca tumpukan kertas di sampingnya. Tanpa Alin sadari, ia tertidur di depan televisi. Ada selimut yang menutupi tubuhnya. Pasti ibu yang menyelimuti Alin ketika ia tertidur saat menonton acara kesukaannya yang ditayangkan tiap sore.

"Ibu juga tidak tahu, sayang. Harusnya Ayah dan Kak Aryo sudah pulang satu jam yang lalu, tapi sampai sekarang belum ada kabarnya."

Alin bisa melihat raut kekhawatiran di wajah ibu. Setelah menjawab pertanyaan Alin, ibu kembali

memeriksa tumpukan kertas dan sesekali mencoretnya dengan pulpen. Ibu memang mengajar kursus bahasa Inggris. Setiap sore ibu memeriksa hasil tes muridnya.

"Kamu mandi dulu, ya. Semoga Ayah dan Kakak sudah datang saat kamu sudah selesai mandi."

"Hari ini aku pergi mengaji, Bu?"

"Iya, makanya kamu segera mandi, ya."

Alin mengangguk dan segera mandi.

***

"Alin, Alin!"

Alin baru saja akan membuka pintu kamar mandi, tapi suara ketukan dari luar lebih dulu terdengar. Bukan suara ibu, ini suara Om Anton, adik ayah.

"Iya, Om?" Dibukanya pintu kamar mandi dan ia melihat ibu sedang dipeluk Tante Ratih. Om Anton sedang berdiri di depan kamar mandi menunggunya.

Alin kaget. Ia tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

"Tidak apa-apa, Alin. Kamu segera pakai baju, ya. Kita mau pergi setelah ini."

Alin bingung, ia segera berlari ke arah ibu dan memeluk ibu.

"Ibu kenapa menangis?" Alin menenangkan ibu. Dilihatnya ibu segera menghapus air mata dan balik memeluknya.

“Tidak apa-apa, sayang, kamu segera pakai baju ya, kita akan pergi.”

“Ke mana, Bu?”

“Tante temani ya, sayang.” Ibu tidak menjawab pertanyaan Alin, malah Tante Ratih yang menjawab. Alin beranjak berdiri dan menuju lemarinya. Tante Ratih membantu memilihkan baju untuk Alin.

Sambil memakai baju, Alin bertanya pada Tante Ratih,

“Dio ke mana, Tante?”

“Dio tante titipkan di rumah Yogi, kamu masih ingat Yogi, kan?”

Alin ingat Yogi, tetangga Dio, sepupunya. Kalau Alin bermain ke rumah Dio pada akhir pekan, Yogi sering ikut bermain bersama mereka.

“Ayah dan Kak Aryo di mana, Tante?”

“Kita mau pergi ke tempat Ayah dan Kak Aryo, kamu sudah selesai pakai baju? Sini, Tante bantu sisir rambutnya.”

Alin segera berdiri membelakangi Tante Ratih agar Tante Ratih bisa dengan mudah menyisir rambutnya.

Di mana ayah? Di mana Kak Aryo? Kenapa ibu menangis? Kenapa pula Om Anton dan Tante Ratih tiba-tiba sudah datang di rumah?

“Sudah siap, sayang?” Ibu membuka pintu kamar Alin dan bertanya.

Alin mengangguk, Tante Ratih baru saja selesai mengepang rambutnya agar terlihat rapi.

“Sudah, Kak. Bang Anton di mana?” Tante Ratih bertanya pada ibu.

“Anton sudah menunggu di mobil. Alin, kamu segera ke depan ya, Om Anton menunggu. Ibu matikan lampu rumah dulu.”

Alin dan Tante Ratih segera menuju teras depan, disusul ibu yang memastikan lampu-lampu kamar sudah mati dan pintu kamar terkunci.

“Ayo, naik!”

Tante Ratih duduk di samping Om Anton yang menyetir mobil, Alin memilih kursi belakang di samping ibu agar bisa sambil memeluk ibu.

“Ibu, Kak Aryo sama Ayah di mana?”

Alin bertanya sambil tangannya masih dalam dekapan ibu.

Ibu hanya tersenyum. Walaupun di dalam mobil remang-remang, Alin bisa melihat mata ibu merah dan berair. Ia menyeka mata ibu dan memejamkan matanya.

Ia berdoa semoga ayah dan Kak Aryo tidak apa-apa, walaupun Alin tidak tahu mereka ada di mana. Alin juga tidak tahu apa yang terjadi pada mereka.



Gelang Kembar

Alin membuka matanya perlahan.

Langit-langit rumah berbahan kayu dengan lampu berwarna kuning yang remang-remang. Alin bingung, ini bukan rumahnya, bukan pula rumah Dio yang kadang ia kunjungi pada akhir pekan.

Alin melihat sekeliling. Dinding kamar dari kayu ini sangat berbeda dengan kamarnya. Tidak ada tirai jendela berwarna merah hati seperti kamarnya, yang ada hanya tirai berwarna cokelat menutupi jendela.

Jendelanya pun berada di sisi kiri kasur, tidak seperti di rumah yang ada di sisi kanan. Lemari bergambar bunga tempat Alin menyimpan baju juga tidak ada, hanya lemari kayu dengan meja kayu di sampingnya.

Ini di mana?

"Ibu?"

Alin memanggil lirih, mencari ibu, tetapi tidak ada ibu di sampingnya.

"Ayah?"

"Kak Aryo?"

Semua yang dipanggilnya tidak menyahut, Alin mulai takut, ia tidak tahu ini di mana. Tidak ada siapa-siapa yang ia kenal. Ia sendirian.

"Ibu!" Alin berteriak.

***

"Kenapa, sayang? Kamu mengigau?"

Alin masih berada dalam dekapan ibu. Dilihatnya dari jendela mobil kalau mereka masih dalam perjalanan. Tante Ratih berbincang pelan dengan Om Anton yang sedang menyetir mobil.

"Sepertinya tadi Alin mimpi, Bu."

"Kita sudah hampir sampai, sayang."

Alin melihat ke jendela. Mereka sedang masuk ke pekarangan rumah sakit. Baru saja minggu lalu, ia dan ibu berkunjung ke sini untuk menjenguk teman ibu yang baru saja melahirkan. Dulu Alin juga pernah menjenguk temannya yang sakit di sini. Akan tetapi, sekarang siapa yang sakit? Apakah Tante Ratih atau Om Anton? Sepengetahuan Alin, ibu sehat-sehat saja.

Namun, Alin memilih untuk diam, juga ketika Om Anton selesai memarkirkan mobil dan mereka berjalan perlahan memasuki rumah sakit.

Om Anton bertanya ke salah seorang satpam yang menjaga di depan pintu rumah sakit. Namun, Alin tidak bisa mendengar dengan jelas apa yang mereka bicarakan.

***

Saat masih kelas satu dulu, Alin pernah mendapatkan tugas untuk bercerita di depan kelas tentang cita-cita. Saat itu, ia bercerita bahwa ia ingin menjadi dokter.

"Kamu tidak takut di rumah sakit?" temannya bertanya waktu itu. Alin menggeleng dan menjelaskan kalau rumah sakit tidak menyeramkan baginya, malah menyenangkan, karena ia bisa melihat adik-adik kecil di ruang bayi.

"Kalau disuntik, kamu takut?" Ibu gurunya turut bertanya.

"Tidak, Bu. Kita harus berani disuntik kalau mau sehat!" Alin menjawab mantap waktu itu.

Ia tersenyum membayangkan pengalamannya beberapa tahun yang lalu tersebut. Tangannya masih menggenggam tangan ibu yang berjalan beriringan di belakang Om Anton dan Tante Ratih. Mereka menyusuri lorong rumah sakit yang dicat putih bersih. Di sebelah kiri dan kanan, kaca-kaca jendela ditutupi tirai berwarna hijau dan biru. Rasanya tenang, bau obat khas rumah

sakit tercium. Dokter dan perawat lewat lalu-lalang, sesekali ada rombongan pasien dan keluarganya lewat. Beberapa dari mereka menggunakan kursi roda atau sedang diinfus.

Mereka berhenti di depan ruang bertuliskan UGD.

Alin tahu ruangan ini. Ia pernah bertanya pada ibu. Ibu mengatakan kalau ruangan ini biasanya digunakan untuk menangani kasus-kasus gawat darurat, seperti kecelakaan atau pasien yang butuh penanganan segera. Oleh karena itu pula, UGD rumah sakit ini terhubung dengan bagian samping rumah sakit agar pasien yang baru datang bisa langsung ditangani. Juga, ia tidak perlu membuang waktu untuk parkir terlebih dahulu di tempat parkir belakang rumah sakit.

Baru saja mereka sampai, langsung disambut Om Indra yang sedari tadi duduk di deretan kursi tunggu yang terletak di depan ruang UGD. Ada Tante Rita yang langsung memeluk ibu.

"Bagaimana, Bang?"

"Aryo sudah sadar, tapi Dimas belum. Dokter sedang berusaha."

Alin menangis.

Sekarang semuanya semakin jelas, mengapa Om Anton dan Tante Ratih menjemput mereka di rumah. Alin juga langsung paham mengapa Om Indra—kakak ayah sudah di rumah sakit bersama istrinya, Tante Rita.

Alin juga sekarang mengerti, mengapa Kak Aryo dan ayah belum juga pulang.

Alin menangis, sambil memeluk ibu.

***

"Ibu Yeni?"

Terdengar suara dokter yang memanggil ibu untuk masuk ke ruangan UGD. Alin ingin ikut ibu, tetapi dilarang oleh Om Anton. Akhirnya Alin memilih untuk menunggu di luar bersama Tante Ratih dan Om Anton.

"Tante, Ayah dan Kak Aryo kenapa?"

"Mereka tidak apa-apa Alin, pasti akan baik-baik saja," Tante Ratih menjawab, tetapi matanya menerawang menatap pintu UGD. Raut muka Tante Ratih membuat Alin yakin bahwa sesuatu telah terjadi dan ia hanya dapat menebak.

"Alin mau makan?"

"Tidak, Om."

"Temani Om Anton makan, yuk?"

Alin berdiri dan mengikuti langkah Om Anton yang menggenggam tangannya. Sambil menyusuri lorong rumah sakit, mereka bercerita tentang cita-cita Alin yang ingin menjadi dokter.

Setelah Om Anton selesai makan di kantin rumah sakit, mereka kembali. Ibu sedang berbincang dengan Tante Ratih. Alin merasa ibu masih terlihat khawatir. Ia ingin sekali tahu bagaimana keadaan ayah dan Kak Aryo.

Alin segera memeluk Ibu dan bertanya lirih. “Ayah dan Kak Aryo kenapa Bu?”

Ibu membelai pelan rambut Alin dan menarik napas dalam.

“Ayah dan Aryo kecelakaan saat perjalanan mau pulang ke rumah.”

Alin merasa pusing. Kepalanya berat dan matanya sedikit pedih. Tanpa Alin sadari, air matanya mulai mengalir seiring ibu bercerita apa yang telah terjadi.

***

Rumah Alin terletak di daerah pinggir kota, sekitar tiga puluh menit dari pusat Kota Pekanbaru. Sekolahnya juga tidak jauh dari rumah, hanya perlu berjalan kaki lima menit.

Berbeda dengan Aryo. Kak Aryo bersekolah di salah satu SMP di pusat kota. Beruntung, lokasinya tak jauh dari kantor ayah. Jadi, Kak Aryo dapat pergi dan pulang sekolah bersama ayah.

Ketika di perjalanan menuju pulang tadi, saat mereka berkendara, ada mobil melaju cepat dari arah berlawanan. Untung saja ayah dan Kak Aryo memakai helm sehingga kecelakaan tersebut tidak begitu fatal.

Namun, tetap saja mereka belum sadarkan diri hingga saat ini. Kata dokter, benturan yang terjadi cukup keras dan mereka butuh waktu untuk pulih. Dokter meyakinkan ibu bahwa ayah dan Kak Aryo akan baik-baik saja.

Alin juga yakin, ayah dan kakak yang disayanginya akan baik-baik saja.

***

Mereka kembali mendengar ibu dipanggil dokter, ternyata ayah dan Kak Aryo sudah dapat dipindahkan ke ruang perawatan.

Alin melihat ayah dan Kak Aryo sudah berbaring di kasur. Alin dapat melihat perban yang dililitkan di kepala, tangan, dan kaki ayah serta Kak Aryo. Ia jadi ingat betapa ayah selalu mengingatkannya untuk memakai helm ketika mengendarai motor dan memakai sabuk pengaman saat mengendarai mobil.

Mata ayah dan Kak Aryo terpejam. Beberapa goresan luka yang tidak terlalu dalam terlihat di lengan dan kakinya.

Ayah masih mengenakan kemeja kerja, dan Kak Aryo menggunakan seragam putih kebiruan. Alin menangis sambil mengikuti rombongan menuju kamar rawat inap.

"Alin, sudah, dokter bilang Ayah dan Kak Aryo sudah sadar, mereka hanya butuh waktu untuk istirahat dulu, nanti kalau kamu terus menangis, Kak Aryo bangun, *loh*."

Alin berusaha menghapus air mata sambil menyusuri lorong kamar rawat inap. Ia terus sesenggukan.

Alin merogoh saku celananya, ada gelang jalinan rotan yang ia dapatkan sore tadi dari nenek yang ditolongnya di jalan. Perlahan ia kenakan di tangan kiri Kak Aryo yang masih terbaring di kasur. Sengaja tidak di tangan kanan yang pergelangannya diperban.

"Gelangnya cantik sekali, kembaran dengan Kak Aryo, ya?"

Ternyata, Tante Ratih memperhatikan Alin sedari tadi.

"Iya Tante, gelangnya dari rotan," jawab Alin sambil menampakkan gelang yang sama di lengannya.

Alin duduk di kursi yang diletakkannya di sisi tempat tidur Kak Aryo. Ia sandarkan kepalanya ke kasur dan mulai tertidur.



Hutan Rimbo Tujuh Danau

"Alin, Aryo, bangun *oi* Nak, *dah* pagi hari."

Perlahan Alin membuka mata. Ia masih mengerjapkan mata berusaha mencari berkas cahaya. Langit-langit rumah kayu dengan cahaya lampu remang berwarna kuning, terasa cukup familier bagi Alin.

Alin merenggangkan tangan dan kakinya, menggeliat seperti biasa ketika bangun tidur. Ia kaget, tangannya menyentuh kepala seseorang.

"Kalau bangun, jangan sambil pukul kepala Kakak, Alin."

Suara serak Kak Aryo terdengar hangat di telinga Alin.

"Kak Aryo! Kakak sudah sembuh?"

Alin lantas langsung memeluk Aryo yang ternyata tertidur di sampingnya.

"*Lah*, sembuh? Memangnya aku sakit apa?"

Alin tertawa pelan.

"Alin, ini di mana?"

Alin dan Aryo berpandang-pandangan sambil berusaha melihat sekeliling. Jelas, ini bukan kamar Alin ataupun kamar Aryo. Mereka belum pernah ke kamar ini sebelumnya.

Dari luar, terdengar suara ayam berkokok dan sayup-sayup lenguhan sapi dari kejauhan. Tirai jendela terlihat mulai terang, menandakan di luar sana hari telah beranjak siang.

Kak Aryo turun dari kasur, terdengar derik kayu yang dipijaknya.

"Ini rumah panggung, Alin!"

"Rumah panggung, Kak?"

"Kamu tahukan, rumah yang tidak menempel pada tanah, tapi ada jarak ruang di antara lantai rumahnya dengan tanah? Seperti panggung!"

"Seperti di tepian sungai ya, Kak?"

"Benar, Alin."

Mereka membuka pintu dan melihat seorang perempuan memakai kerudung berwarna cokelat menyusun makanan di atas meja makan.

"Alin, bantu Amak rapikan meja makan, Nak. Aryo, *timba* air di belakang." Ibu ini menyambut mereka, logatnya terdengar khas.

"Maaf, Ibu siapa ya, Bu?" Aryo berusaha bertanya sesopan mungkin.

Akan tetapi, ternyata ibu ini sama kagetnya dengan mereka tadi ketika bangun. Centong nasi yang ada di genggamannya sampai terjatuh ke meja dan raut mukanya melongo menatap Alin dan Aryo.

***

Namanya Amak Eti. ia meminta Alin dan Aryo memanggilnya *amak* yang berarti 'ibu'.

Amak masih bersikeras bahwa Alin dan Aryo adalah anaknya, tetapi Alin dan Aryo sudah mengatakan dan bercerita bahwa mereka anak ibu dan ayah.

"Kenapa anak Amak bingung? Mungkin kalian kemarin terjatuh, jadi lupa ingatan? Begitu?"

Alin dan Aryo bertatapan, sama bingungnya dengan amak. Mereka hanya menggeleng, tanda tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Aryo menimba air di belakang dulu ya, Mak."

"Alin temani Kak Aryo ya, Mak. Nanti setelah selesai Alin bantu Amak siapkan sarapan."

Aryo dan Alin bergegas ke ruang belakang, menuju pintu kayu yang ditunjuk amak. Saat pintu mereka buka, langsung terlihat ruangan kayu lainnya dengan tungku kayu di pojok ruangan. Pintu kayu mengarah ke kamar mandi, sesuai dengan petunjuk amak. Tepat di sisi pintu kayu ini ada sumur dengan tutup dari kayu. Di atasnya tergantung katrol dan ember plastik berwarna hitam.

“Kak Aryo, kita sebenarnya di mana? Alin kangen Ibu.”

“Alin, Kakak tahu ini di mana, tapi kakak tidak tahu kenapa kita bisa sampai ke sini.”

***

Kak Aryo bercerita, sepertinya mereka terbangun dan berada di suatu desa yang belum pernah mereka datangi sebelumnya. Tanpa mereka sadari, mereka menjelma sebagai anak-anak amak.

Desa ini, menurut Kak Aryo, jauh berbeda dengan kota yang modern. Alin melihat televisi di ruang tengah tadi terlihat tua, televisi bentuk tabung, bukan layar datar seperti di rumah.

Tidak ada AC, hanya kipas seperti di kamar tempat mereka bangun tadi malam.

“Rumah ini tidak memakai mesin air, Alin, kita harus menimba air agar bisa mandi.”

Alin jadi ingat bunyi mesin air yang terdengar menderu saat dinyalakan ayah.

“Kamu mundur, Alin, Kakak mau menimba air.”

Aryo membuka penutup sumur yang terbuat dari kayu dan menurunkan ember plastik dengan mengulurkan tali karet katrol. Terdengar bunyi cipratan air. Lalu, Aryo terlihat berusaha mengangkat ember tersebut dengan menarik tali katrol.

Di sekolah, Alin belajar kalau katrol membuat pekerjaan menjadi lebih mudah. Ia sempat mengintip ke dalam sumur, sangat dalam. Pantas saja Kak Aryo menyuruhnya menjaga jarak dengan bibir sumur.

Usai ember kamar mandi penuh, mereka kembali ke meja makan. Amak sepertinya sudah selesai mengatur makanan.

"Amak masak *goreng cubodak, goreng ikan bocek,* dan *lopek puluik*. Makan yang banyak, ya." Amak menyebutkan satu-satu makanan yang telah dihidangkannya di atas meja makan.

"Goreng cempedak, ikan gabus, dan lepat pulut?" Kak Aryo seakan-akan mengartikan perkataan amak tadi, setidaknya Alin mengerti makanan apa saja yang tadi disebutkan amak.

Amak mengangguk, raut mukanya masih mengisyaratkan bingung dan khawatir. Amak pasti masih mengira anak-anaknya tiba-tiba sakit sehingga lupa ingatan. Padahal, amak tidak tahu kalau Alin dan Aryo memang bukan berasal dari desa ini.

"Enak sekali, Mak!" puji Aryo setelah suapan pertamanya.

"*Lomak bonau?* Enak? Alhamdulilah, anak Amak suka." Amak terlihat senang mendengar pujian Kak Aryo.

Tiba-tiba terdengar teriakan dari luar.

"Aryo, Alin, ayo *pai* ke danau!"

Suara cempreng terdengar melengking hingga ke dalam rumah.

"Aryo, Alin, sudah ditunggu Jamil di luar, biar amak yang bersihkan piringnya. Hati-hati, ya, Aryo. Jaga Alin baik-baik."

Mereka mengangguk dan segera menuju ke pintu depan rumah. Lantai kayu terdengar berderik seiring langkah mereka.

Jamil terlihat berada di atas sampan kecil sambil memegang dayung. Ada yang membuat mereka kaget. Ternyata, halaman rumah panggung ini tidak ditumbuhi bunga-bunga seperti di rumah mereka, tetapi digenangi air setinggi betis.

"Banjir?" Aryo bertanya kaget

"*Ayu* sungai sedang naik, Aryo."

"Kak Jamil, tidak makan dulu?" Alin meneruskan pesan amak yang mengajak Jamil makan dulu sebelum mereka pergi.

"Abang *dah* makan, Alin. Makudo masak tadi di *umah."*

Alin mengangguk dan mengikuti Kak Aryo menaiki sampan Jamil. Jamil mendayung sampan menjauhi rumah. Terlihat air semakin dalam hingga sepertinya mereka sudah berada di atas sungai.

"Coba saja air sungai tidak sedang naik, Aryo! Kita bisa main bola."

Aryo membalas pernyataan Jamil dengan tertawa, lalu ia bertanya.

"Jamil, jangan kaget, karena kami juga bingung. Sebenarnya kami tidak tahu, kamu siapa?"

"Hah?" Jamil menyahut kaget, tangannya berhenti mendayung.

Air sungai beriak tenang. Alin dan Aryo menatap Jamil dengan bingung. Jamil balas menatap dengan wajah kagetnya.

***

"Dulu, nenek moyang biasa menyusuri Sungai Kampar ini untuk menangkap ikan." Jamil memandang sekeliling, menatap aliran sungai yang sedang mereka arungi.

"Lalu, kenapa bisa nama desa ini Buluh Cina?"

"Kau tahu tanaman bambu cina, Aryo? Dalam bahasa Ocu, bahasa daerah di sini, kami menyebutnya buluh cina. Nenek moyang kita dulu biasa menggunakan buluh cina saat menangkap ikan. Jadilah desa ini namanya Desa Buluh Cina."

Aryo mengangguk pelan, tiba-tiba pandangannya menangkap sesuatu di pinggiran sungai.

"Alin, itu bambu cina! Batangnya tidak tebal seperti bambu biasanya, warnanya kuning. Sepertinya, dulu bambu itu diraut runcing dan dipakai untuk menombak ikan." Aryo menunjuk rumpun bambu lebat yang ada

di seberang mereka. Alin mengangguk, tanda ia sudah paham tumbuhan apa yang dari tadi dibahas oleh Aryo dan Jamil.

"Sebenarnya, dulu bambunya digunakan untuk menarik perahu, Aryo. Tapi, pakngah bilang bambu cina dipakai untuk tonggak jaring-jaring apung. Nanti kau bisa lihat seperti apa jaring apung, tapi yang pasti sekarang bambu cina tumbuh dengan subur di tepian sungai dan danau," ujar Jamil dengan sedikit terkekeh.

Mereka dengan cepat akrab, seakan-akan memang kawan lama. Padahal, pada awalnya Jamil sedikit kaget ketika mendengar penjelasan dari Alin dan Aryo. Seingatnya, Alin dan Aryo sudah lama tinggal bersama Mak Eti. Namun, ia juga percaya dengan Alin dan Aryo ,yang dengan yakin menjelaskan bahwa mereka ketika terbangun, tiba-tiba sudah berada di rumah amak. Karena sudah paham kalau Aryo dan Alin tidak terlalu mengerti bahasa Ocu, Jamil sekarang berbicara dengan bahasa Indonesia walaupun logatnya masih terasa. Untung saja ada bahasa nasional yang menjadi penghubung percakapan mereka.

Jamil berjanji, hari ini mereka akan mengelilingi Desa Buluh Cina. Dengan semangat, ia ingin mengajak Alin dan Aryo ke berbagai tempat.

"Alin, seharusnya desa ini tidak jauh dari rumah kita," Aryo menjelaskan pada Alin

“Rumah kalian di kota, kan? Tidak sampai satu jam dari sini. Aku biasanya ke kota pada akhir pekan, menemani ibuku berbelanja kebutuhan warung atau sekadar jalan-jalan bersama pakngah,” Jamil bercerita pada mereka.

Pakngah adalah paman Jamil, adik dari Mak Eti. Ternyata, ibu Jamil dan Mak Eti adalah saudara kandung.

Mereka berbelok memasuki anak sungai yang lebih kecil hingga akhirnya memasuki permukaan air yang luas.

Alin terkesiap, pemandangan danau ini indah sekali.

“Jamil, danaunya cantik!”

“Hahaha, kalau dalam bahasa Ocu, *ancak bonau,* cantik sekali!” Jamil menjelaskan.

“Nama danau ini apa?” Aryo bertanya.

“Ini Danau Tanjung Putus, satu dari tujuh danau di Hutan Rimbo Tujuh Danau. Tapi, kalian tahu? Di desa ini ada sebelas danau!”

Alin dan Aryo kaget, sebelas bukan angka yang sedikit.

“Akan kukenalkan kalian pada Robin! Dia bukan asli desa ini, tapi aku sudah sangat akrab dengannya!”

Alin sangat semangat mendengar ajakan Jamil.

“Kak Aryo, aku boleh belajar bicara bahasa Inggris dengan Robin? Ibu guru bilang bahasa Inggrisku sudah

bagus." Alin bersemangat mendengar kesempatan untuk berbicara dengan penutur asli bahasa Inggris.

"Mungkin boleh, kalau Robin memang bisa bahasa Inggris, nanti kamu tanya saja. Bagaimana, Jamil?"

Akan tetapi, yang ditanya malah tertawa. Aryo dan Alin sampai bingung dan berusaha menahan keseimbangan perahu yang terombang-ambing mengikuti gelak tawa Jamil.

Tak lama, Jamil menepi. Mereka turun dan berjalan menyusuri pinggiran danau. Semakin jauh mereka berjalan, hutan terasa sangat lebat. Jalan yang mereka lewati hanyalah setapak yang ditutupi dedaunan basah.

Dari kejauhan, terlihat sosok seorang bapak yang berdiri membelakangi mereka."

"Itu Robin?" Alin yang penasaran bertanya pada Jamil.

"Hahaha, bukan, itu Pakngah. Biar Pakngah tidak bingung, kalian pura-pura kenal saja, ya."

Setelah beberapa langkah, pakngah membalikkan badan dan memperlihatkan ekspresi kaget.

"*Takojuik* Pakngah, *dikiro cigak!*"

"Maaf, sudah buat Pakngah terkejut, tapi masa kami dikira monyet!" Jamil protes sambil tertawa. Lalu, mereka bersalaman dengan pakngah.

"Robin di mana, Pakngah? Boleh kami ajak berkeliling?"

Pakngah mengangguk dan berkata, "*Buliah Nak, ja'an jauh bonau,* ya."

"Baik, Pakngah, tidak jauh-jauh." jawab Aryo berusaha memahami bahasa Ocu. Jamil tersenyum ke arahnya menandakan jawabannya benar.

Mereka pamit dan kembali menyusuri hutan lebih dalam. Tak lama Jamil berhenti, menunjuk sesuatu dan berkata, "Lihat, Robin! *Bosau,* besar!"

Sosok itu tinggi dan besar. Telinganya besar seperti badannya dan hidungnya mancung. Ia sedang makan.

"Bagaimana, Alin, coba bicara bahasa Inggris dengan Robin, aku penasaran ingin dengar Robin bicara, ha, ha, ha ... !" Aryo tertawa mengejek Alin.

Alin hanya manyun, tetapi sebentar saja karena ia kembali tersenyum. Ternyata namanya saja yang seperti bule, Robin adalah seekor gajah.

"Sejak desa ini jadi desa wisata, ada dua gajah yang dibawa ke sini. Mereka jinak sekali. Kalau liburan, pengunjung desa biasa berkeliling dengan mereka, Pakngah yang menemani." Jamil mengajak mereka mendekati Robin.

Dengan bantuan Jamil, Aryo dan Alin menaiki Robin pelan-pelan. Jamil sudah belajar bagaimana mengendalikan gajah dari pakngah. Ketika besar nanti, ia ingin bekerja menjadi pemandu wisata desa ini, agar wisatawan yang datang, dapat ia temani berkeliling.

Seperti pakngah, ia menjadi sibuk ketika liburan dan menjelang acara-acara desa.

Robin berjalan pelan, mengikuti tali kendalinya yang digenggam Jamil. Dengan percaya diri, Jamil menuntut jalannya Robin, ia berusaha agar Robin tetap nyaman, mau mengikuti arahannya tanpa merasa tersakiti.

Jamil bercerita, hutan ini sudah berusia lebih dari dua ratus tahun. Pepohonan yang ada, memang sangat besar dan lebat, beda dengan yang biasa Alin lihat di tepian jalan kota, atau pepohonan di lapangan sekolahnya.

Sambil berjalan mengelilingi danau, sesekali Jamil berhenti menunjuk pepohonan dan tumbuhan yang ada di hutan tersebut. Sedari tadi, Alin dan Aryo sudah dikenalkan dengan berbagai macam anggrek dan tanaman buah.

"Kalian tahu pohon ini, kan?"

"Durian!" tebak Alin dengan senang. Ia bisa melihat buah durian berukuran kecil yang tumbuh dari celah dedaunan.

Kalau sedang musim, akan banyak durian matang. Jamil sering mengumpulkan durian yang terjatuh bersama dengan pakngah. Rasanya enak sekali.

"Itu *cubodak!"* tunjuk Jamil ke salah satu pohon.

"Oh iya, besar pula buahnya," sahut Aryo

"Bukan, itu nangka!" bantah Alin.

“Sama saja, Alin.” Aryo, Alin, dan Jamil tertawa, satu tumbuhan saja ternyata namanya dapat bermacam-macam.

Tanpa mereka sadari, mereka sudah kembali ke tempat awal mereka bertemu Robin.

“Sampai jumpa besok, Robin. Sekarang kamu istirahat lagi, ya!”

Mereka menyusuri hutan lagi mengikuti Jamil, lalu berhenti di salah satu pepohonan yang besar.

“Coba kita ukur pohon ini dengan lengan kita,” ajak Aryo penasaran.

Mereka berusaha memeluk pohon itu bersama-sama. Setelah berusaha meregangkan tangan sepanjang mungkin sambil menjaga agar ujung jemari mereka tetap bersentuhan, ternyata masih ada bagian pohon itu yang belum mereka tutupi.

“Panjang pohon ini lebih dari tiga depa. Sepertinya kita butuh satu orang lagi agar satu pohon ini bisa dipeluk.” Alin kagum melihat betapa besarnya pohon ini, yang bahkan, tidak dapat dipeluk oleh mereka bertiga.

Jamil, Aryo, dan Alin duduk di bagian bawah pohon, di cekungan akar-akar besar pohon tersebut. Mereka meregangkan badan setelah letih mendayung sampan, menyusuri hutan, dan berkeliling danau dengan Robin.

“Gelang kalian bagus! Itu rotan ya? Ada banyak tumbuhan rotan juga di sini” Jamil menunjuk gelang yang ada di pergelangan tangan Aryo dan Alin.

Aryo memperhatikan gelangnya kebingungan. “Iya, aku juga suka warnanya. Tetapi sejak kapan ya, aku pakai gelang ini?”

Alin hanya terdiam. Dalam hati ia membatin, gelang itu ia kenakan pada Kak Aryo di rumah sakit. Namun, sepertinya Kak Aryo tidak sadar kalau ia pernah sakit, rasanya baru kemarin Alin menjenguknya di rumah sakit. Tidak apa-apa, Alin senang karena hari ini ia terbangun dan ada Kak Aryo di sampingnya dengan sehat bugar.

“Kita tidur dulu di sini, aku mengantuk. Setelah ini akan kujelaskan kepada kalian misi rahasiaku.” Jamil membuat Alin dan Aryo penasaran, tetapi mereka juga setuju kalau mereka harus istirahat.

Hutan Rimbo Tujuh Danau meninabobokan mereka dengan desir suara angin menembus dedaunan lebat. Naungan pohon melindungi mereka dari terik matahari. Sejuknya rimba membuat mereka terlelap lebih cepat.

Tanpa Alin sadari, saat ia sudah mulai tertidur, ada seekor kupu-kupu hinggap di wajahnya.



Misi Rahasia Jamil

"Alin, bangun, Alin," suara serak Kak Aryo memanggil Alin.

Alin membuka matanya perlahan.

Bukan dedaunan hutan yang ada. Bukan pula suara burung yang tadi didengarnya sebelum tidur. Alin malah mendapati Kak Aryo yang terbaring di depannya, dengan lengan terhubung infus dan tubuh berbalut perban.

"Alin, Kak Aryo sudah bangun. Tadi Ayah juga, tapi sekarang Ayah sudah tidur lagi. Syukur sekali Ayah dan Kak Aryo tidak apa-apa. Ini semua berkat doa kamu juga," ibu membelai pelan rambut Alin yang baru saja terbangun dari tidurnya. Alin masih menyandarkan kepalanya di kasur Kak Aryo. Alin berusaha kuat mengumpulkan daya ingatnya untuk berpikir, kenapa tiba-tiba ia kembali lagi ke rumah sakit?

Dalam hati, ia sedikit kecewa. Perjalanan tadi sangat seru. Ia pun belum tahu apa misi rahasia Jamil.

"Alin, saat tidur tadi aku bermimpi seru sekali. Kita tiba-tiba terbangun dan berada di sebuah desa, bahkan berkeliling dengan sampan dan gajah." Kak Aryo berbisik

pelan, sebagian lehernya ditutupi perban karena luka akibat kecelakaan.

Alin mendekat ke arah wajah Kak Aryo agar bisa mendengar lebih jelas.

"Maksud Kak Aryo, di Desa Buluh Cina bersama Jamil?"

Kak Aryo dan Alin sama-sama kaget. Mereka menatap wajah satu sama lain.

"Alin, mimpi kita terhubung!"

***

Kak Aryo masih butuh istirahat, Alin merasa lapar dan sadar bahwa terakhir ia makan saat siang tadi di rumah. Ia belum makan malam, padahal waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam. Diajaknya Om Anton untuk menemani ke kantin rumah sakit.

Semangkuk bakso hangat terhidang di hadapan Alin. Asapnya mengepul membuat Alin makin lapar. Segera diambilnya sendok dan garpu, lalu berdoa dan menyantap baksonya.

Om Anton terkekeh melihat ponakannya yang makan dengan lahap.

"Pelan-pelan Alin, kuahnya masih panas. Enak?"

Alin mengikuti saran Om Anton, lalu meneguk air minum untuk melancarkan perjalanan makanan di tenggorokannya.

"*Lomak bonau*, Om!" Alin menjawab dengan bahasa Ocu yang diajarkan Jamil.

"Kamu bisa bahasa Ocu? Sejak kapan? Siapa yang mengajarimu?" Om Anton kaget dan bertanya pada Alin.

Alin hanya tertawa menjawab pertanyaan Om Anton. Ia sendiri bingung. Mimpinya terasa sangat nyata dan rasanya tiap perjalanan di Desa Buluh Cina terekam dengan jelas di ingatannya. Ia rasa ini bukan mimpi!

Semangkuk bakso ternyata membuat Alin merasa sangat kenyang. Ruang kamar rumah sakit terasa sejuk sekali. Ayah dan Kak Aryo masih terlelap ketika Alin dan Om Anton kembali. Ibu juga sudah bersiap-siap untuk beristirahat.

"Tante mau pulang dulu ya, Alin. Kasihan Dio, terlalu lama dititipkan di rumah Yogi," Tante Ratih dan Om Anton pamit, menyusul Om Indra dan Tante Rita yang sudah pulang lebih dulu sebelum Alin terbangun dari tidurnya tadi.

"Baik Om, Alin tidur juga ya, sudah mengantuk," Alin kembali mendekatkan kursinya ke samping kasur Kak Aryo, duduk dan menyandarkan kepalanya ke kasur. Ibu mengambil selimut yang dibawa dari rumah, lalu menyelimuti Alin.

Suara deru pendingin udara serta tetesan infus ayah dan Kak Aryo terdengar begitu pelan. Suara itu mengantarkan Alin kembali ke tidurnya.

***

“Kau bangun juga akhirnya.” Kak Aryo menyambut Alin yang baru saja terbangun.

Jamil sedang bermain-main dengan dedaunan yang ia pungut dari tanah. Langit sedang terik-teriknya, tetapi mereka ternaungi kanopi hutan yang menghalangi terik matahari.

“Kita kembali, Kak?” tanya Alin pada Kak Aryo.

“Iya, Alin, kembali bertualang dalam mimpi.” Aryo mengedipkan mata seakan memberitahukan sebuah rahasia.

Jamil. Ingatan mereka serempak menuju Jamil. Aryo dan Alin berjalan keluar hutan dan kembali ke pinggiran danau, ke tempat perahu mereka tadi ditambatkan. Setelah mereka duduk dengan nyaman di atas perahu, Jamil kembali bercerita.

“Di desa ini, lahan hutan lebih besar jika dibandingkan dengan rumah penduduk. Saat sungai meluap, sebagian desa tergenang banjir.”

Jamil menatap sekeliling, bangga sekali dengan desa di tepian rimba lebat ini.

“Hutan ini kekayaan kami, warisan dari nenek moyang yang tidak boleh dirusak. Dulu masih banyak kijang dan hewan lain di dalamnya. Namun, sekarang sudah jarang terlihat.”

Ketika mereka menyusuri anak sungai lebih dalam lagi, terlihat hutan sedikit berubah dan mereka sepertinya memasuki danau lagi.

“Ini Danau Pinang Luar, di sebelah sana ada Danau Pinang Dalam.”

Jamil menjelaskan, matanya tidak fokus pada danau, tetapi fokus pada belahan hutan di tepian sungai.

“Jamil, itu pohon sawit?”

Alin yakin, Jamil mendengar pertanyaan Kak Aryo, tetapi Jamil diam saja, sambil menatap ke arah yang dimaksud Kak Aryo.

Deretan pohon sawit tersusun rapi. Terlihat sangat kontras dengan hutan di sebelahnya yang diisi beragam pepohonan. Hanya pohon sawit yang ada di hutan ini, dengan semak belukar di antara pepohonan sawit yang ada.

Daun pohon sawit yang terlihat seperti daun kelapa mengingatkan Alin pada pelajarannya di sekolah. Buah dari pohon ini nantinya akan diolah menjadi minyak goreng. Provinsi Riau memang terkenal dengan produksi minyak kelapa sawit di samping minyak bumi. Namun sayangnya, banyak kebun sawit yang dibuka dari hutan-hutan alami.

“Di sini dulu pepohonan besar, rasanya asri sekali. Ada dahan pohon yang menjorok ke danau sehingga kita dapat melompat berenang ke dalam danau dari dahan itu. Akan tetapi, sekarang hanya ada pohon-pohon tanpa cabang ini.”

Mata Jamil terlihat berkaca-kaca. Kak Aryo dan Alin hanya terdiam, mereka paham emosi yang dirasakan Jamil.

"Tapi bukan ini misi rahasia yang aku ceritakan pada kalian."

Dari Danau Pinang Dalam, Jamil mendayung sampan keluar anak sungai. Di perjalanan mereka berpapasan dengan warga desa lain yang juga menggunakan sampan. Beberapa sempat menyapa mereka dan bercengkerama sebentar, sebagian lagi mengangguk saat berpapasan dengan perahu mereka.

Tepian anak sungai masih dikelilingi pepohonan, sesekali diselingi rumah-rumah panggung. Hingga akhirnya pemandangan sedikit berbeda mereka temukan.

Dimulai dengan gundukan pasir, lalu pinggiran sungai terlihat cekung dan gundul tanpa pohon.

"Di sini ada *tambang kasiak*, tambang pasir. Aku takut tambang ini bisa sampai merusak hutan adat."

"Hutan adat? Maksudnya?"

"Hutan adat itu bukan hutan biasa, Aryo. Hutan Rimbo Tujuh Danau adalah bagian dari adat kami. Sekali pun sekarang menjadi tempat wisata, kami menjaganya agar tetap asri. Kau tahu luas hutan itu berapa? Seribu hektare! Kami berusaha agar tidak sejengkal pun dirusak tangan jahil manusia." Jamil terlihat bersungguh-sungguh ketika menjelaskan pada Aryo dan Alin.

“Misi rahasiaku adalah mengabari hal ini ke kepala desa. Sore ini ada latihan pacu jalur. Harusnya beliau ada di balai desa untuk memastikan latihan berjalan lancar. Sambil menunggu sore datang, kita bisa bermain bersama anak-anak yang lain.”

Aryo dan Alin semangat sekali membayangkan bertemu dengan anak desa lainnya. Jamil saja sudah sangat menyenangkan. Mereka yakin, anak-anak desa lainnya juga tidak kalah seru.

Bermain di desa sangat berbeda dengan bermain di kota. Biasanya mereka bermain dengan gawai (*gadget)*, tetapi sekarang, mereka bahkan tidak pernah membayangkan sebelumnya. Mereka mengarungi sungai. Ayah dan ibu sering menasihati Alin dan Aryo agar lebih banyak bermain di luar, tetapi mereka lebih memilih bermain gawai karena tidak perlu letih berkeringat. Ternyata, tanpa gawai juga menyenangkan.

“Kalau di kota masih banyak tempat alam seperti ini, aku mau main di hutan terus, Kak Aryo!” seru Alin bersemangat.

“Kalau begitu, Kakak bilang ke Ibu, kamu tidak perlu dapat jadwal main gawai tiap Sabtu--Minggu lagi, ya!”

“Eh, jangan, Kak.” Alin panik, Aryo malah tertawa nakal karena berhasil mengusili adiknya.

Di rumah, Alin hanya boleh bermain gawai pada Sabtu dan Minggu agar ia tidak ketagihan. Senin sampai dengan Jumat ia belajar dan bermain bersama tetangganya.

"Kita sudah sampai, Aryo, Alin."

Balai desa bertuliskan Desa Wisata Buluh Cina terlihat dari kejauhan. Setelah memastikan sampan aman terikat ke tepian, mereka turun dan berjalan menuju balai desa. Tampak balai desa ramai dengan anak-anak seumuran mereka. Sebagian sedang bermain alat musik di atas panggung balai, sebagian lagi terlihat berkelahi di halaman balai desa.

"Kak Aryo jangan ikut berkelahi di sana, nanti aku bilang Ibu, loh."

"Mereka tidak berkelahi, Alin. Itu namanya silat," Jamil tertawa melihat Alin panik. Aryo yang merasa senang karena Alin mengkhawatirkannya langsung merangkul adiknya.

Setelah Alin memperhatikan, ternyata mereka memang sedang berlatih silat. Sepertinya itu menyenangkan sekali. Gerakan tendangan berkali-kali diulang. Hal itu dilakukan agar gerakannya menjadi semakin sempurna.

Akan tetapi, bagi Alin, seperangkat alat musik di atas panggung jauh lebih menarik. Ia mendekat ke panggung, bertanya pada salah satu anak di sana.

"Ini apa, ya?"

"*Iko celempong,* mau *cubo?"* jawab seorang anak yang sedang memainkan celempong tersebut.

Alin menerima pemukul yang disodorkan kepadanya. Perlahan ia pukul piringan logam yang tersusun rapi di hadapannya.

Dentingan berbagai nada terdengar. Alin mulai mengerti susunan *do-re-mi* alat musik tersebut. Memang berbeda dengan pianika yang biasa ia mainkan saat drumben di sekolah.

Di samping celempong, ada gondang gong, deretan gong yang dimainkan dengan dipukul juga. Setelah mengembalikan pemukul celempong kepada pemiliknya dan mengucapkan terima kasih, Alin mengamati permainan musik yang dimainkan anak-anak di sana. Dentingan celempong dan gondang gong terdengar merdu sekali.

Selesai satu lagu dimainkan, Alin kembali ke halaman balai desa mencari Aryo dan Jamil. Yang dicari ternyata sedang belajar sebuah gerakan tendangan.

"Nanti kalau ada yang mengganggu kamu, aku sudah siapkan gerakan ini, Alin." Aryo lalu mencoba sebuah gerakan yang baru saja dipelajarinya. Ternyata, kuda-kudanya belum stabil sehingga ketika ia menendang malah terjatuh. Semua tertawa melihatnya, Aryo juga tergelak menyadari dirinya sudah terduduk di rerumputan.

***

“Pacu jalur mulai, *Cu! Sinyak* lah!” teriakan seorang anak dari pinggiran sungai mengagetkan mereka.

Belasan anak-anak desa yang sedang bermain di balai berlari kecil mendekati tepian sungai. Dari ujung sungai, terlihat sebuah perahu hias berisi deretan lelaki yang masing-masing memegang dayung. Di bagian paling depan, komandan mereka dengan ikat kepala membunyikan peluit. Secara serentak, seluruh pendayung menggerakkan dayungnya mengikuti ritme peluit.

“Keren sekali!” Aryo terkesima

“Tiap tahun, mereka mewakili desa untuk lomba pacu jalur. Bahkan, mereka pernah mengalahkan negara lain!”

Dengan kagum, mereka menatap pemain pacu jalur yang dengan lihai melawan arus sungai.

“Ssst, jangan sampai kita lupa misi rahasia!” Jamil berbisik ke Aryo dan Alin, seakan tidak ingin anak-anak lain mendengar.

Mereka perlahan keluar dari kerumunan penonton latihan pacu jalur dan menemani Jamil berkeliling mencari sosok kepala desa.

Sayangnya, sosok yang dicari sedang tidak ada. Dari salah satu warga desa yang turut menonton, mereka diberi tahu bahwa ternyata kepala desa sedang ke kota untuk mengurus sesuatu.



Rahasia di Balik Gelang

Saat mereka dalam perjalanan kembali ke rumah, pandangan Alin menatap sebuah rumah kayu yang menarik perhatiannya. Di halaman rumah tersebut, terlihat tumpukan batang rotan.

Alin bertanya kepada Jamil, ternyata itu rumah *Niniok*—sebutan untuk nenek yang sebenarnya masih bersaudara jauh dengan Jamil. Mereka menepi dan turun untuk mampir.

Setelah mengetuk pintu dan mengucapkan salam dengan sopan, mereka mendengar suara pintu dibuka dari dalam.

Alin terkejut, nenek yang membuka pintu ternyata nenek yang sama dengan yang diberinya minum waktu itu. Alin teringat nenek itu memberinya sepasang gelang.

"Jamil, Alin, Aryo, masuk, Cu."

Mereka masuk ke dalam rumah nenek. Beberapa jalinan rajutan rotan terlihat sedang dikerjakan. Di sudut rumah, terlihat tumpukan keranjang rotan yang sudah jadi. Keranjang-keranjang itu persis dengan yang kemarin Alin lihat dijual nenek di tepi jalan dekat sekolahnya.

Mereka tidak begitu lama mampir ke rumah nenek. Mereka hanya sekadar bercerita dan berbagi kabar, lalu kembali menyusuri sungai untuk pulang.

***

Hari ini menyenangkan walaupun melelahkan. Mereka bertualang melihat banyak hal di Desa Buluh Cina. Ketika pulang, amak telah menyiapkan makan malam untuk mereka.

Alin dan Aryo bersiap untuk tidur, setelah berganti pakaian, Aryo menyadari lengannya gerah.

"Aku buka gelang dan taruh di samping dipan, ya."

Alin meniru hal yang sama, setelah basah terkena cipratan air saat di atas sampan, memakai gelang rotan mulai terasa tidak nyaman.

Alin dan Aryo tak lama kemudian terlelap. Dalam pikiran masing-masing, mereka sudah menduga, akan terbangun di rumah sakit.

***

"Alin, bangun Alin."

Alin membuka matanya. Ia melihat Aryo sudah terduduk di sampingnya.

Ternyata, mereka masih di atas rumah panggung di Desa Buluh Cina. Namun, suasana kamar terasa beda, asap di mana-mana.

“Alin, siap-siap, ada kebakaran hutan, kita harus segera ke balai desa. Jamil dan Pakngah sudah menunggu di ruang tengah.”

Alin segera bergegas berdiri sambil mengusap matanya, sedikit terbatuk karena asap yang tebal.

“Jangan lupa gelang kita, Alin.” Aryo mengingatkan, lalu Alin segera meraih dua buah gelang yang ada di sampingnya, memakainya, dan menyerahkan satu lagi ke Aryo.

Perjalanan di sungai terasa cukup suram, kiri kanan gelap dan diperparah dengan kabut asap. Pakngah dan Jamil berada di satu perahu, sedangkan Alin, Aryo, dan Amak di perahu satunya. Orang tua Jamil telah lebih dulu ke balai desa menyelamatkan diri.

Alin melihat ke belakang. Asap mengepul besar dan percikan api merah terlihat. Begitu menakutkan.

Balai desa ramai sekali. Sepertinya seluruh penduduk desa sudah berada di sana. Petinggi desa terlihat mendata warga desa untuk memastikan semuanya telah berkumpul. Ditakutkan api akan menyebar dan bisa saja sampai ke rumah warga yang banyak terbuat dari kayu.

Raut muka warga di sana terlihat cemas. Hutan adat yang telah dijaga bersama warga desa sedang terganggu. Alin dan Aryo bergabung bersama anak-anak

lainnya yang disuruh untuk beristirahat di dalam balai desa. Mereka menurut dan bergabung dengan anak-anak lainnya, mencoba tidur walaupun merasa cemas. Orang-orang dewasa masih sibuk berdiskusi di halaman balai desa.

***

"Sepertinya AC ruangan terlalu panas, lihat anak-anak sampai berkeringat." Ibu berkomentar sambil menekan tombol *remote control* pendingin udara.

Alin dan Aryo terbangun bersamaan. Aryo tersenyum penuh makna ke arah Alin. Alin yang menyadari mereka terbangun di rumah sakit, langsung memperhatikan sekeliling kamar.

Ayah sudah bangun, sedang duduk di atas ranjangnya. Alin segera berlari memeluk Ayah.

"Pelan-pelan, cantik. Punggung ayah masih sedikit sakit." Ayah sebenarnya bercanda. Alin tahu dan tertawa melihat ekspresi ayah berpura-pura sakit.



Rindu Desa Buluh Cina

Ayah dan Aryo sudah dibolehkan pulang pada hari itu juga. Kondisi mereka tidak mengkhawatirkan. Beberapa hari setelah kecelakaan terjadi, ayah sudah kembali bekerja dan Aryo kembali bersekolah.

Alin melepaskan gelangnya ketika mandi di rumah sakit, lalu tidak dapat menemukan gelang itu di mana pun. Aryo bernasib sama, dokter melepaskan gelangnya ketika akan mencabut infus, tetapi setelah itu Aryo tidak melihat gelangnya lagi di tempat dokter menaruh gelangnya tadi.

Padahal, mereka sama-sama yakin bahwa gelang rotan itu menjadi kunci bagi mereka untuk dapat bertualang dalam tidur mereka di Desa Buluh Cina, bertemu Jamil, amak, dan pakngah. Benar saja, saat mereka tertidur, mereka tidak lagi terbangun di rumah panggung.

Mereka rindu Desa Buluh Cina. Mereka khawatir dengan Jamil, amak dan makudo, terutama setelah terjadi kebakaran hutan.

***

Bus wisata menepi, Alin bersemangat sekali. Awalnya, ia tidak tahu perjalanan wisata sekolahnya akan pergi ke mana. Akan tetapi, ketika tadi bus melewati gapura bertuliskan "Desa Wisata Buluh Cina", ia sangat gembira.

Danau yang sangat dirindukannya terlihat dari kejauhan, masih cantik seperti dulu. Namun, sepertinya tidak sedang banjir. Air tidak menggenangi desa seperti dulu, saat ia bertualang di desa ini.

Setelah Alin dan teman-temannya turun dari bus dan berbaris, Alin melihat sesuatu yang membuatnya kaget.

Robin!

Dan ... tebak, siapa yang sedang memegang tali kendali Robin? Pakngah bersama Jamil.

Pakngah menyambut rombongan sekolah dan berbincang dengan guru Alin, sedangkan Jamil langsung menyadari keberadaan Alin dan berlari ke arahnya.

Jamil dan Alin bertatapan, tersenyum penuh makna.

***

Glosarium

amak : kata sapaan kepada ibu

ancak : bagus

ayu : air

bahasa Ocu : salah satu bahasa daerah di Provinsi Riau yang terdapat di Kabupaten Kampar

bocek : ikan gabus

bonau : benar

bosau : besar

buliah : boleh

celempong : alat musik perkusi yang terbuat dari logam, perunggu, atau besi, berbentuk bundar, terdapat di daerah Riau

cigak : monyet

cubo : coba

cuboda : buah nangka

dah : sudah

dikiro : dikira

gadget : gawai

iko : ini

ja'an : jangan

lomak : sedap, lezat (tentang rasa)

lopek puluik : penganan yang dibuat dari ketan dan kelapa parut serta diberi garam, dibungkus dengan daun kelapa muda, berbentuk silinder dan direbus

makudo : kata sapaan untuk adik perempuan nomor tiga dari saudara kandung ibu atau ayah

niniok : kata sapaan untuk nenek

pai : pergi

pakngah : kata sapaan untuk kakak laki-laki nomor dua dari saudara kandung ibu atau ayah

sinyak : sinilah

takojuik : terperanjat; kaget

tambang kasiak : tambang pasir

Biodata Penulis



Nama lengkap	: Yeni Maulina
Telp kantor/HP	: 0761-65930/082173403366
Pos-el (e-mail)	: ymaulina@gmail.com
Akun Facebook	: Alin Malika
Alamat kantor	: Balai Bahasa Riau Jalan H.R. Subrantas km 12.5 Panam –Pekanbaru
Bidang keahlian	: Bahasa dan Sastra

Riwayat Pekerjaan

1. Pengajar di SD Negeri IKIP Rawamangun, Jakarta (2003—2006).
2. Pengajar mata kuliah Bahasa Indonesia di Jurusan Peternakan, Fakultas Peternakan dan Pertanian, UIN Suska, Pekanbaru (2013—2014)
3. Peneliti di Balai Bahasa Riau, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan kebudayaan (2006—sekarang)

Riwayat Pendidikan

1. S-1: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNJ (2004)

Judul Buku dan Tahun Terbit

1. *Antologi Cerpen Remaja IV*, 2007
2. *Legenda Sungai Tapung* (Cerita asal-usul), 2008
3. *21 Satu Cerita Rakyat Bumi Lancang Kuning*, 2010
4. *Ensiklopedia Sastra Riau*, 2011
5. *Melayuku, Indonesiaku: Kumpulan Artikel Siaran TVRI dan RRI 2012--2014*
6. Paradoks: Kumpulan Tulisan "Alinea" di *Riau Pos,* 2013
7. Monumen: Kumpulan Tulisan Kolom "Alinea" di *Riau Pos,* 2014.
8. *Tamsil Tanah Perca*: *Antologi Puisi dan Cerpen Sumatera,* 2014.
9. *Kerling: Antologi Kritik/Esai Bahasa dan Sastra*, 2016.
10. *Matahari Sastra Riau: Antologi Puisi, Cerpen, dan Esai*, 2017.

Judul Penelitian dan Tahun Terbit

1. "Kelas Kata dalam Bahasa Gaul Mahasiswa di Kota Pekanbaru" (penelitian tim), 2007.
2. "Ungkapan Tradisional Daerah Kampar", 2008.
3. "Tradisi Lisan Mantra Dalam Prosesi Pacu Jalur Di Kabupaten Kuantan Singingi" (penelitian tim), 2008.
4. "Burung Bayan Bicara dan Sejumlah Cerita Rakyat Sakai yang lain, Sebuah Analisis Fungsi Pelaku" (penelitian tim), 2009.
5. "Biografi Penulis Lakon Riau" (penelitian tim), 2010.
6. "Karya Sastra peraih Ganti Award, Anugerah Sagang, dan Laman Cipta Sastra (penelitian tim), 2011.

7. “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Koperatif Tipe Jigsaw terhadap Hasil Belajar Keterampilan Menulis Dasar Mahasiswa UT Pokjar Duri Kabupaten Bengkalis” (penelitian tim), 2012
8. “Budaya dan Tradisi Lisan Masyarakat Suku Akit di Riau” (penelitian tim), 2013
9. Realisme Dalam Cerita Pendek “Bulan Gendut di Tepi Gangsal”, Karya Wa Ode Wulan Ratna” (Jurnal *Madah*), 2013.
10. “Batombo sebagai Pembentuk Karakter Masyarakat Melayu Kuantan Singingi” (penelitian tim), 2014.
11. Cerita Rakyat “Asal-Usul Pulau Halang”: Analisis Fungsi Vladimir Propp (Jurnal *Madah*), 2014.
12. Nilai Budaya pada Syair “Rokan Hilir” karya G.P. Ade Darmawi (Jurnal *Madah*), 2015.
13. “Motif dan Variasi Cerita Rakyat Provinsi Riau” (penelitian tim), 2015.
14. “Situasi Kebahasaan, Sikap Bahasa, dan Upaya Pemertahanan Bahasa Melayu Tualang” (penelitian tim), 2016.
15. Citraan dalam Kumpulan Sajak *Orgasmaya* Karya Hasan Aspahani (Jurnal *Madah*), 2016.

Informasi Lain

Lahir di Jakarta, 29 Januari 1980. Menikah dan dikaruniai satu anak. Di bangku kuliah aktif dalam Sanggar Teater Zat, UNJ. Penulis yang menaruh minat pada bidang kebahasaan dan kesastraan ini menetap di Pekanbaru. Ia dapat dihubungi lewat pos-el *ymaulina@gmail.com*.

Biodata Penyunting

Nama lengkap : Meity Taqdir Qodratillah
Pos-el : mqodratillah@yahoo.com
Bidang keahlian : penerjemahan (Inggris-Indonesia; Prancis-Indonesia), penyuntingan, penyuluhan bahasa Indonesia, peristilahan, dan perkamusan

Riwayat Pekerjaan:

1. Tahun 1986—1989: Pengajar lepas (*freelance*) bahasa Indonesia untuk orang asing
2. Tahun 1988--1989: Sekretaris pada Indonesian-French Association (IFA)
3. Tahun 1997—sekarang: Penyuluh dan Penyunting Kebahasaan pada Badan Bahsa
4. 2004—2006: Dosen Bahasa Prancis, (Hubungan Internasional, FISIP Universitas Jayabaya)
5. 2007—sekarang: Penerjemah Inggris-Indonesia; Prancis-Indonesia

Riwayat Pendidikan:

1. Tamat S-1 Bahasa Prancis, Fakultas Sastra, Universitas Indonesia (1988)
2. Tamat S-2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (2004)

Biodata Ilustrator

Nama lengkap	: Varrel Vendira Rizlah Putra
Telp kantor/HP	: 0274-589658/085274512234
Pos-el (*e-mail*)	: hivarrel@gmail.com
Akun Facebook	: Varrel Vendira
Alamat kantor	: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara Universitas Gadjah Mada Gedung PAU Pascasarjana Barek, Sleman, DIY
Bidang Keahlian	: Media dan Publikasi

Riwayat Pekerjaan

2017—2018: Staf di Pusat Studi Sosial Asia Tenggara, Universitas Gadjah Mada

Riwayat Pendidikan

S-1: Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, UGM (2016)

Informasi Lain

Lahir di Pekanbaru, 27 Agustus 1999 dan sedang menyelesaikan jenjang sarjana di Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Departemen Teknik Arsitektur dan Perencanaan, Universitas Gadjah Mada. Berkontribusi di Pusat Studi Sosial Asia Tenggara dalam bidang media dan publikasi serta di Yayasan Dreamdelion Indonesia dalam pemberdayaan mayarakat. Cerita tentang apa yang Ia lakukan dapat dibaca di www.varrelvendira.com



Buku Petualangan Saat Terlelap menceritakan perjalanan mimpi kakak beradik, Alin dan Aryo yang tiap paginya terbangun di Desa Buluh Cina, Kabupaten Kampar, Riau. Mereka belajar banyak hal mengenai pelestarian lingkungan, budaya, karakter, kesederhanaan, dan yang terpenting budi pekerti melalui petualangan yang dijumpai di desa yang mereka kunjungi. Perjalanan Alin dan Aryo dalam cerita ini akan dibagi menjadi enam bagian. Tiap bagian mengandung intisari pembelajaran yang berbeda-beda. Di dalam bagian ini pula menjadi pemisah antardesa yang mereka kunjungi.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

ISBN 978-602-437-438-9
9 786024 374389